

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai salah satu jenis gangguan kardiovaskular, hipertensi menempati posisi pertama dalam hal prevalensi di seluruh dunia. Kondisi ini berdampak pada sebagian besar populasi dewasa, yang berkontribusi terhadap peningkatan morbiditas dan mortalitas, baik di negara maju maupun berkembang (Bahtiar, 2023). Disebut pula sebagai "pembunuh diam-diam" (silent killer), hipertensi kerap tidak disadari oleh penderitanya karena tidak menunjukkan gejala-gejala khas atau tanda-tanda spesifik yang dapat dikenali (Apsari, 2022)

Menurut keterangan dari *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)*, hipertensi didefinisikan sebagai suatu keadaan medis di mana tekanan darah seseorang berada pada level yang lebih tinggi dibandingkan kondisi normalnya. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai tekanan darah dapat berfluktuasi dari waktu ke waktu, tergantung pada jenis aktivitas yang dilakukan individu tersebut. Seseorang dapat didiagnosis mengalami hipertensi apabila hasil pengukuran berulang kali menunjukkan tekanan darah yang secara konsisten melampaui batas ambang normal yang telah ditetapkan (Agustin, 2022)

Berdasarkan data WHO pada tahun 2023, prevalensi hipertensi secara global mencapai 1,13 miliar individu yang hidup dengan kondisi tersebut. Kementerian Kesehatan (Depkes, 2023) melaporkan bahwa hipertensi berkontribusi terhadap 45% kematian yang diakibatkan oleh penyakit jantung koroner serta 51% kematian diakibatkan oleh stroke. Untuk menekan angka kejadian hipertensi di Indonesia, diperlukan dua faktor kunci: pemahaman yang memadai mengenai penyakit ini serta kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Namun demikian, temuan terbaru mengindikasikan bahwa pemberian terapi antihipertensi secara

tunggal tidaklah memadai untuk mencapai pengendalian tekanan darah dalam jangka panjang, terutama jika tidak diimbangi dengan kepatuhan yang konsisten dalam mengonsumsi obat (Saepudin, 2023). Berdasarkan data yang dirilis Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2021, hipertensi diderita oleh sekitar 1,28 miliar individu berusia antara 30 hingga 79 tahun secara global. Prevalensi tertinggi tercatat di kawasan Afrika, yaitu 27% dari total populasi dunia. Sementara itu, wilayah Asia berada di urutan ketiga dengan persentase sebesar 25% (WHO, 2021).

Di Timor Leste, prevalensi hipertensi tergolong cukup tinggi di antara penyakit yang umum ditemukan. Menurut laporan yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Timor Leste pada tahun 2022, tercatat sebanyak 4.477 kasus. Sementara itu, data dari rekam medis di Rumah Sakit Rujukan Maliana menunjukkan bahwa selama periode Januari hingga Oktober 2023, jumlah pasien hipertensi yang menjalani rawat jalan terdiri atas 153 orang perempuan dan 140 orang laki-laki. Dari total tersebut, pasien hipertensi yang berusia 60 tahun ke atas.

Berdasarkan laporan Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME) pada tahun 2022 yang dikutip oleh Kementerian Kesehatan RI (2019), dari total 53,3 juta kematian di seluruh dunia, proporsi terbesar disebabkan oleh penyakit kardiovaskular, yakni mencapai 33,1%. Sementara itu, keganasan atau kanker menyumbang 16,7% dari seluruh kematian global, disusul oleh diabetes melitus beserta gangguan endokrin lainnya sebesar 6%, serta infeksi saluran pernapasan bagian bawah sebanyak 4,8%. Adapun di Indonesia, berdasarkan data IHME dari total 1,7 juta kematian, faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka kematian meliputi hipertensi (tekanan darah tinggi) sebesar 23,7%, diikuti oleh hiperglikemia (18,4%), kebiasaan merokok (12,7%), dan obesitas (7,7%). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2022, prevalensi hipertensi di tingkat nasional tercatat sebesar 34,1%. Sementara itu, angka serupa di Provinsi Kalimantan Tengah adalah 28,7%, dan di Kabupaten

Kotawaringin Barat juga mencapai 28,7%. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sultan Imanuddin Pangkalan Bun menunjukkan bahwa pada tahun 2022, hipertensi menempati peringkat keempat sebagai penyakit dengan jumlah kasus terbanyak di bangsal rawat inap rumah sakit tersebut. Kasus hipertensi paling banyak ditemukan pada pasien laki-laki, yang sebagian besar menjalani perawatan di ruang Sindur, dengan total keseluruhan 776 penderita. Hipertensi dapat diartikan sebagai suatu keadaan patologis yang ditandai oleh peningkatan tekanan darah yang menetap pada pembuluh-pembuluh arteri. Semakin tinggi nilai tekanan darah yang terukur, semakin besar pula beban yang harus ditanggung oleh jantung dalam upayanya memompa darah ke seluruh sirkulasi tubuh (Sukma et al., 2018). Menurut (Karakurt, 2022), hipertensi berperan penting sebagai faktor pemicu utama berbagai penyakit tidak menular (PTM), yang mencakup penyakit jantung, stroke, serta gangguan kardiovaskular lainnya. Kelompok penyakit ini diketahui menjadi kontributor signifikan terhadap tingginya angka kematian di seluruh dunia.

Sejumlah faktor risiko berperan penting dalam munculnya hipertensi pada individu, yang mencakup pola makan tidak sehat seperti asupan lemak dan garam berlebih, kondisi kelebihan berat badan atau kebiasaan makan berlebihan, serta gaya hidup kurang sehat seperti konsumsi minuman beralkohol, tekanan psikologis, reaksi emosional yang tidak stabil, dan rendahnya aktivitas fisik. Rendahnya aktivitas fisik turut memperbesar kemungkinan terjadinya kelebihan berat badan yang pada akhirnya juga menjadi salah satu pemicu hipertensi (Hapsari, 2021).

Pemahaman pasien mengenai hipertensi memegang peranan krusial dalam upaya pengendalian tekanan darah (Sunarti, 2021). Temuan dari Knight *et al.*, (2023) mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan tentang hipertensi berkorelasi dengan keberhasilan kontrol tekanan darah. Sementara itu, Abbas *et al.*, (2023) melaporkan bahwa 80% dari subjek yang diteliti menunjukkan tingkat pemahaman yang tergolong rendah. Data

tersebut diperkuat oleh bukti bahwa 61% pasien menjalani rawat inap akibat tekanan darah yang tidak terkontrol, dan sebanyak 48,6% di antaranya tidak melakukan pemeriksaan tekanan darah dalam kurun waktu lebih dari dua pekan. Nilai tekanan darah sistolik sendiri merupakan prediktor utama terhadap risiko kejadian kardiovaskular. Dengan demikian, hal ini menggarisbawahi perlunya tenaga medis, baik dokter maupun tenaga kesehatan lainnya, untuk memberikan edukasi berkelanjutan kepada pasien mengenai pentingnya menjaga kestabilan tekanan darah (Apsari, 2022),

Tingkat kepatuhan pasien dapat menjadi indikator yang mencerminkan sejauh mana pemahaman mereka terhadap arahan tenaga kesehatan, yang mencakup pemahaman mengenai isi resep, keteraturan dan ketepatan dalam konsumsi obat, serta kesediaan untuk mengadopsi perubahan gaya hidup. Dalam konteks terapi hipertensi, tujuan utama dari pengobatan adalah peningkatan kualitas hidup penderitanya. Namun demikian, tidak sedikit individu yang menghentikan pengobatan begitu kondisi tubuhnya mulai menunjukkan perbaikan ringan. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pengobatan hipertensi sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam menjalani terapi secara berkelanjutan, agar pada akhirnya dapat dicapai kualitas hidup yang lebih optimal (Fauziah & Mulyani, 2022).

Kesesuaian individu dalam menjalankan terapi farmakologi merujuk pada kepatuhan pasien mengonsumsi obat yang didasarkan pada aturan yang ditetapkan oleh tenaga kesehatan. Bagi pasien hipertensi, kepatuhan terhadap regimen pengobatan yang diresepkan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar. Ketidakesesuaian antara perilaku pengobatan pasien dengan anjuran klinis berpotensi memperburuk kondisi tekanan darah (Pariati, 2021).

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi terbesar responden berada pada kategori tingkat pengetahuan rendah, yaitu sebesar 81,4%. Sejalan dengan itu, angka kepatuhan minum obat yang rendah juga tercatat pada 94,9% responden. Hasil uji statistik menggunakan chi-square

menghasilkan nilai $*p* = 0,000$, yang menegaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Denpasar Barat II sepanjang tahun 2024. Hasil ini konsisten dengan laporan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hannys Shely Permata Sari di Puskesmas Cempaka, Kota Banjarbaru pada tahun 2019. Studi tersebut juga menemukan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat, dengan nilai $*p* = 0,010$. Selain itu, dalam penelitian tersebut, sebanyak 64,3% responden tergolong memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik.

Berdasarkan temuan dari studi yang dilakukan oleh Rizky M. (2023), tingkat kepatuhan individu dalam mengonsumsi obat terbukti memegang peranan penting terhadap upaya pencegahan hipertensi. Apabila seseorang menunjukkan kepatuhan dan keteraturan yang tinggi dalam menjalani terapi obat antihipertensi, maka akan tumbuh kesadaran bahwa tindakan pencegahan hipertensi memberikan manfaat nyata bagi kesehatannya. Kesadaran yang muncul ini selanjutnya dapat mendorong terbentuknya rasa peduli, terutama terhadap kesehatan pribadi, dalam rangka menjalankan langkah-langkah preventif terhadap hipertensi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik(BPS) Timor leste, (2023) jumlah penduduk Kabupaten Timor leste sebanyak 1.799.576 jiwa dan 186.828 diantaranya berusia lebih dari 60 tahun. Menurut laporan Dinkes (2023), jumlah kasus hipertensi yang tercatat di Puskesmas dan Rumah Sakit di Kabupaten Bobonaro, Timor leste berjumlah 114.515 kasus dengan hipertensi esensial dan 1.461 kasus dengan hipertensi lainnya. Selain itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Januari 2024, selama 3 bulan terakhir terdapat 442 pasien hipertensi yang datang ke hospital Referral Maliana. Rata-rata dalam sebulan ada 140 pasien penderita hipertensi yang datang ke hospital referral Maliana

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan, hipertensi masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Timor Leste. Tingginya jumlah kasus hipertensi yang tercatat baik di tingkat nasional maupun di fasilitas pelayanan kesehatan menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Salah satu faktor penting yang diduga berhubungan dengan kepatuhan pasien adalah tingkat pengetahuan mengenai penyakit hipertensi dan terapi yang dijalani. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pasien untuk mematuhi aturan minum obat, sehingga dapat mengedalikan tekanan darah dan mencegah komplikasi lebih lanjut.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan dengan judul “hubungan pengetahuan terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi di Hospital Referral Maliana, Timor Leste Tahun 2025”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana tingkat pengetahuan pasien berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi, serta menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam menyusun strategi edukasi dan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di Timor Leste

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan tingkat kepatuhan minum obat hipertensi di Hospital Referral Maliana Timor Leste Tahun 2025 ?”**

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di hospital Referral Maliana Timor Leste 2025

2. Tujuan Khusus
3. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan umur jenis kelamin, Pendidikan, dan pekerjaan
4. Mengetahui Tingkat pengetahuan pasien hipertensi
5. Mengetahui Tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi
6. Menganalisis hubungan Tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman masyarakat akan urgensi kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, masyarakat diharapkan lebih memahami strategi pencegahan komplikasi hipertensi serta upaya mempertahankan kualitas hidup bagi para penderita.

2. Untuk Hospital Referral Maliana Timor Leste

Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan yang konstruktif bagi pihak rumah sakit dalam rangka peningkatan mutu pelayanan kesehatan, khususnya pada aspek tata laksana pasien hipertensi. Peningkatan tersebut dapat diwujudkan melalui program edukasi dan intervensi yang dirancang secara lebih efektif.

3. Untuk Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan, pengalaman, serta pengetahuan peneliti mengenai berbagai faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan pasien hipertensi. Selain itu, studi ini juga dapat berfungsi sebagai bahan rujukan untuk penelitian-penelitian lanjutan dalam bidang keperawatan.